

Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dan Sosial Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dini pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022

Arin Miftakhul Janah^{1*}, Ageng Septa Rini², Irma Jayatmi³

^{1,2,3}Universitas Indonesia Maju, Indonesia

*Email: arinmj17@gmail.com, agengseptarini06@gmail.com, irmajayatmi@gmail.com

Abstrak

MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6- 24 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. Tujuan Pemberian MP-ASI dini adalah pemberian makanan atau minuman tambahan pada saat bayi berusia < 6 bulan. Tujuan penelitian untuk mengetahui Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dan Sosial Budaya dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022. Metode dalam penelitian ini jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan penelitian deskriptif analitik dan menggunakan desain Cross Sectional, dimana penelitian dilakukan pada saat pengambilan data antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama, sampel pada penelitian ini 58 responden, telah dilakukan uji Validitas dan keseluruhan instrumen yang digunakan adalah Valid. Hasil Terdapat hubungan Sikap Ibu dengan pemberian Mipasi Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022, dengan nilai P-Value 0,025 dan Nilai OR 4.000, terdapat hubungan dukungan keluarga dengan pemberian Mipasi Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022, dengan nilai P-Value 0,001 dan Nilai OR 8.867, terdapat hubungan sosial budaya dengan pemberian Mipasi Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022 dengan nilai P-Value 0,009 dan Nilai OR 5.078. Kesimpulan diharapkan bidan dapat mengajarkan secara langsung dan benar kepada untuk pemberian Mipasi yang tepat sesuai usia bayi. Dukungan Keluarga sangat berpengaruh dan sangat diperlukan untuk Ibu dalam kesiapan pemberian Mipasi, maka diharapkan keluarga memberikan dukungan informasi, dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Kata Kunci : dukungan, mipasi, sikap, sosial budaya

Abstract

MP-ASI is food or drink that contains nutrients, given to infants or children aged 6-24 months to meet nutritional needs other than breast milk. Early complementary feeding aims to give additional food or drinks when the baby is < 6 months old. The study aimed to determine the relationship between mother's attitude, family support, and socio-culture with early complementary feeding (MP-ASI) to infants in Cicadas Village, Bogor Regency in 2022. The method in this study used quantitative research with descriptive-analytic research and used a design Cross-Sectional, where the research was carried out at the time of data collection between the independent variables and the dependent variable which was carried out together at the same time, the sample in this study was 58 respondents, the validity test was carried out and all the instruments used were valid. Results There is a relationship between the mother's attitude and the provision of early solids to infants in Cicadas Village, Bogor Regency in 2022, with a P-value of 0.025 and an OR value of 4,000. P-Value 0.001 and OR 8.867, there is a socio-cultural relationship with the provision of Early Solids to Infants in Cicadas Village, Bogor Regency in 2022 with a P-Value of 0.009 and OR 5.078. In conclusion, it is hoped that midwives can teach directly and correctly to give appropriate solids according to the age of the baby. Family support is very influential and necessary for mothers in their readiness to give solids, so it is hoped that the family will provide informational support, emotional support, and instrumental support.

Keywords: support, mipasi, attitude, socio-cultural

Pendahuluan

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6- 24 bulan guna memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. Kebiasaan pemberian makanan bayi yang tidak tepat, salah satunya adalah pemberian makan pada bayi usia kurang dari 6 bulan yang dapat menimbulkan gangguan pencernaan dan gangguan pertumbuhan balita. ASI merupakan nutrisi ideal untuk bayi yang mengandung zat gizi paling sesuai dengan kebutuhan bayi dan mengandung seperangkat zat perlindungan untuk memerangi penyakit. Dua tahun pertama kehidupan seorang anak sangat penting, karena nutrisi yang optimal selama periode ini menurunkan morbiditas dan mortalitas, mengurangi risiko penyakit kronis, dan mendorong perkembangan yang lebih baik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal yaitu saat anak berusia 0-23 bulan sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak di bawah usia 5 tahun setiap tahun.¹

Pada tahun 2020 WHO kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut WHO. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas.²

ASI (Air Susu Ibu) merupakan makanan pertama dan utama yang terbaik bagi bayi usia 0-6 bulan. Pemberian MP-ASI dini adalah pemberian makanan atau minuman tambahan pada saat bayi berusia < 6 bulan. World Health Organization (WHO) dan United Nations of Children's Fund (UNICEF) dalam strategi global pemberian makanan pada bayi dan anak menyatakan bahwa pencegahan kematian bayi adalah dengan pemberian makanan yang tepat yaitu pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan kehidupan dan pengenalan makanan pendamping ASI (MPASI) yang aman dan bergizi pada usia 6 bulan bersamaan dengan pemberian ASI lanjutan hingga usia 2 tahun atau lebih. World Health Organization mencatat dua per tiga balita yang meninggal mempunyai pola makan bayi yang

salah, antara lain tidak mendapatkan ASI eksklusif serta mendapat MP-ASI terlalu dini atau terlambat disertai komposisi zat gizi yang tidak lengkap tidak seimbang dan tidak higienis. Menurut WHO, bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MP ASI dengan tepat waktu. (2) Maka dari itu perlu adanya pemahaman yang cukup untuk masyarakat agar resiko dari pemberian MP ASI yang salah ini dapat dihindari. Pemahaman dapat diberikan melalui sosialisasi atau pemaparan informasi berupa edukasi yang ditujukan kepada masyarakat. Kegiatan intervensi seperti ini Tujuan dari kegiatan intervensi mengenai MP-ASI adalah untuk memberikan edukasi dan menambah informasi kepada sasaran mengenai pentingnya pemberian MPASI, jenis, manfaat, prinsip yang harus dilakukan dalam pemberian MP-ASI, serta mendorong masyarakat untuk menerapkan pemberian MP-ASI yang baik dan benar.³

Kementerian Kesehatan Indonesia Kinerja Tahun 2021 Cakupan Bayi usia di bawah 6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif, persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif tercapai 69,7% dari target 45% atau persentase pencapaian kinerja sebesar 154,9% 4. Dari hasil Riskesdas 2018 proporsi pemberian ASI pada bayi umur 0-6 bulan di Indonesia 37,3% , ASI Eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI dominan. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi dapat menurunkan risiko penyakit infeksi seperti diare, pneumonia, infeksi pada telinga, haemophilus influenza, meningitis, dan infeksi saluran kemih pada bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI akan rentan terhadap penyakit infeksi.⁴ Faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI yaitu pendidikan ibu, pendapatan dan dukungan serta tradisi.⁵

Di Jawa Barat, pada tahun 2018 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan adalah sebesar 37,29% dengan Kabupaten Bogor di urutan ke-15 dari 27 kabupaten/kota se-Jawa Barat untuk cakupan ASI eksklusif tertinggi. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bogor hanyalah sebesar 45,5%. Kecamatan Ciampea, salah satu wilayah di Kabupaten Bogor, memiliki cakupan bayi yang diberikan ASI eksklusif yang cukup rendah yaitu sebesar 41,8 % pada tahun 2019. Tahun 2021 Jawa Barat sendiri persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi 76.46 %.⁶ Berdasarkan hasil studi pendahuluan

pada tanggal 15 Agustus 2022 di Posyandu Puri Arraya Desa Cicadas dengan 10 orang ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan pada saat kunjungan ke Posyandu, diketahui 7 diantaranya telah memberikan MP-ASI pada saat usia bayi kurang dari 6 bulan. Tiga dari sepuluh ibu lainnya tetap memberikan ASI eksklusif. Saat ditanya kapan menurut ibu waktu yang tepat memberi MP-ASI pada bayi, 3 dari 10 orang ibu mengatakan waktu yang tepat memberikan MP-ASI > 6 bulan sedangkan 7 ibu lainnya mengatakan MP-ASI bisa di berikan sebelum usia 6 bulan.⁷

Pemberian MPASI dini dapat menderit penyakit infeksi (diare), dikarenakan memberikan makanan selain ASI pada bayi berusia 0-6 bulan dapat menyebabkan bayi mengalami gangguan pencernaan, salah satunya diare jika perawatannya tidak benar maka dapat menyebabkan stunting pada anak.⁷ Apabila masalah gizi inididak di tangani secara dini maka anak yang mengalami malnutrisi menjadi sumber daya manusia yang produktivitasnya rendah dan berisiko mengalami penyakit tidak menular.² Kualitas dan kuantitas MP-ASI yang baik ialah komponen yang penting dalam makanankarena mengandung sumber gizi makro dan mikro yang berperan penting dalam pertumbuhan linear. Pengaturan dan kualitas makanan yang diberikan untuk bayi sangat tergantung pada Pendidikan,pengetahuan ibu, dan ketersediaan bahan makanan di tingkat rumah tangga.

Namun dalam penerapan pemberian MP-ASI pada bayi, sering ditemukan bayi usia kurang dari 6 bulan sudah diperkenalkan MP-ASI, yang seharusnya pengenalan dan pemberian MP-ASI dilakukan setelah bayi usia > 6bulan dan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya. Pemberian MP-ASI terlalu dini dapat menyebabkan infeksi pada bayi diantaranya dapat menyebabkan diare atau susah buar air besar. Sebelum enam bulan fungsi saluran pencernaan bayi belum siap atau belum mampu mengolah makanan. Banyak resiko yang mungkin terjadi misalnya, bayi menderit alergi makanan,kemudian bayi yang mengalami kegemukan/ obesitas produksi ASI berkurang, keberhasilan pengatur jarak kehamilan alami menurun dan bayi berisiko mengalami invaginasusus/intususepsi.⁵

Dalam pemberian MPASI dini terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi,yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : pengetahuan dan pengalaman dan faktor eksternal meliputi : sosial budaya, petugas kesehatan dan informasi. Apabila orang tua

memiliki pengetahuan yang baik tetang pentingnya pemberian ASI, maka akan mantap untukmemberikan ASI saja sampai bayi berusia 6bulan, sebaliknya jika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang adekuat maka orang tua tidak mengerti tentang pentingnya pemberian ASI, sehingga agar bayi kenyang MPASI diberikan terlalu dini. Pada kebanyakan wanita terbiasa menggunakan susu formula dengan pertimbangan lebih modern dan praktis, juga karena mereka tidak pernah melihat model menyusui ASI dari lingkungannya. Budaya masyarakat yang memberikan dampak yang negatif denganadanya MPASI yang seharusnya diberikanpada bayi usia 6 bulan keatas, tetapi sudah diberikan pada usia kurang dari 6 bulan saat bayi mendapat upacara 1 bulanan dan 3 bulanan. Petugas kesehatan sebagai “educator” peran ini dilaksanakan denganmembantu klien dalam meningkatkan tingkatpengetahuan sehingga terjadi perubahantingkah laku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Kebanyakan ibu pada kehamilan pertama tidak diberi informasi tentang manfaat ASI dan kolostrum. Banyak Ibu tidak mengetahui manfaat pemberian ASI eksklusif. Para ibu percaya bahwa campuran susu formula dengan ASI baik untuk bayinya.⁸

Bayi berusia 0-6 bulan, hanya memerlukan Air Susu Ibu (ASI) saja sebagai nutrisi utama. Setelah 6 bulan,dapat diberikan Makanan Pendamping ASI(MPASI). Bayi berusia >6 bulan memerlukan MP-ASI sebagai nutrisi tambahan untuk pertumbuhan optimal. Salah satu permasalahan dalam pemberian makanan pada bayi adalah terhentinya pemberian air susu ibu (ASI)dan pemberian MP-ASI dini. Menurutpenelitian Teshome, anak yang diberi MP-ASI terlalu dini (<4 bulan) berisiko menderit kejadian stunting. Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun.⁹

Di Indonesia, stunting meningkat secara dramatis pada bayi berusia 6 bulan, di mana MP-ASI diperlukan agar bayi dapat memenuhi kebutuhan energi dan nutrisinya. Pemberian MP-ASI yang tepat, bersama dengan pencegahan penyakit dan perawatan yang baik, dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal dan mencegah terjadinya stunting atau defisiensi mikronutrien (Bappenas, Kemenkes RI, & UNICEF, 2019). Pada dokumen Framework of Action: Indonesia Complementary Feeding, dinyatakan bahwa pemberian MP-ASI di Indonesia masih belum adekuat dan belum tepat. Lebih dari 40% bayi Indonesia diberikan MP-ASI pada usia yang terlalu dini (di bawah 6 bulan).¹⁰

Pemberian makanan pendamping ASI pada usia 0-6 bulan berpengaruh pada kualitas kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI eksklusif maka kualitas kesehatan bayi dan balita akan semakin buruk karena pemberian makanan pendamping ASI yang tidak benar atau sebelum waktunya. Pada usia diatas 6 bulan, bayi sudah memiliki reflek mengunyah dan pencernaan yang kuat sehingga bisa diberikan MP-ASI. Lain halnya apabila diberikan saat usia kurang dari 6 bulan, maka bayi akan berisiko terkena gangguan pencernaan, penyakit infeksi yang mengakibatkan perkembangan pertumbuhan dengan status gizi kurang.¹¹

Banyak faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini oleh ibu. Faktor - faktor tersebut meliputi sikap ibu, kesehatan dan pekerjaan ibu, iklan MP-ASI, petugas kesehatan, budaya serta sosial ekonomi dan dukungan keluarga. Sikap ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Dari segi sosial budaya dan dukungan keluarga menyatakan bahwasanya sudah tradisi di masyarakat pemberian makanan tambahan seperti susu formula, air putih, nasi tim pada saat umur bayi kurang dari 6 bulan. Dari tinjauan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan hal-hal yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada usia <6 bulan terdiri dari sikap ibu, dukungan keluarga, serta sosial budaya.¹²

Banyak orangtua menganggap bahwa kebutuhan makanan bayi tidak tercukupi jika hanya dengan memberikan ASI sehingga pemberian MP-ASI berupa susu formula dan makanan lainnya pada kalangan orang tua sudah biasa namun tidak memperhatikan beberapa risiko apabila ibu memberikan makanan pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) terlalu dini pada bayi, seperti MP-ASI akan menggantikan ASI sehingga dapat menimbulkan efek negative seperti sulit memenuhi kebutuhan bayi, dapat menimbulkan risiko diare karena MP-ASI tidak sebersih dan tidak mudah dicerna seperti ASI.¹²

Sikap ibu dalam memberikan makanan sejak bayi usia dibawah 6 bulan dengan alasan ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi merupakan kebiasaan turun-temurun dalam keluarga. Masyarakat beranggapan bahwa pemberian makanan pendamping ASI hanya urusan ibu dan bayinya, oleh karena itu dibutuhkan dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI. Tingginya pemberian makanan pendamping ASI dini juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, seorang ibu sangat

membutuhkan dukungan dari keluarga dalam memberikan ASI nya sampai bayi berusia 6 bulan, tetapi banyak keluarga yaitu orang tua dan suami yang justru memberikan makanan sebelum bayi berusia 6 bulan. Upaya untuk mengurangi perilaku pemberian MP-ASI dini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan Ibu dan Keluarga. Kegiatan peningkatan pengetahuan tersebut melalui pemberian penyuluhan atau pendidikan kesehatan agar ibu dan keluarga agar lebih memahami bahaya, dampak dan resiko pemberian MP-ASI dini pada bayi. Peran tenaga kesehatan sebagai pemberi informasi sangat diperlukan untuk gencar mensosialisasikan program Asi Eksklusif.¹³

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Sikap Ibu, Dukungan Keluarga dan Sosial Budaya dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor Tahun 2022”.

Metode

Metode dalam penelitian ini jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan penelitian deskriptif analitik dan menggunakan desain Cross Sectional, dimana penelitian dilakukan pada saat pengambilan data antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama, penelitian dilaksanakan Periode Agustus – September 2022 dengan jumlah sampel pada penelitian ini 58 responden.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pemberian MPASI Dini

Pemberian MPASI Dini	Frekuensi	Persentase
Tidak	24	41,4%
Ya	34	58,6%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 58 responden terdapat pemberian MPASI Dini sebanyak 34 reponden (56.6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Sikap Ibu

Sikap Ibu	Frekuensi	Persentase
Sikap Negatif	25	43,1%
Sikap Positif	33	56,9%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan terdapat sebagian besar responden bersikap

positif yaitu sebanyak 33 responden (56.9%) dari jumlah responden sebanyak 58 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	36	62,1%
Baik	22	37,9%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan sebagian besar dukungan keluarga tidak baik yaitu sebanyak 36 responden (62.1%) dari 58 responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Sosial Budaya

Sosial Budaya	Frekuensi	Persentase
Tidak Baik	28	48,3%
Baik	30	51,7%
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan dari 58 responden sebagian besar sosial budayanya baik yaitu sebanyak 30 responden (51.7%).

Pembahasan

Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian MP-ASI Dini

Berdasarkan hasil analisa bivariat hubungan Sikap Ibu terhadap Pemberian MP-Asi Dini di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022 diperoleh hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,025 dimana nilai P-value < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022.

Sejalan dengan Hasil penelitian lain juga dilakukan oleh Syarifuddin, Isthafan Najmi dengan jurnal berjudul Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi di Gampong Lambaroh Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Setelah dilakukan uji statistik (uji Chi-Square), diperoleh nilai P-Value=0,005 (P-Value bahwa ada hubungan sikap ibu dengan pemberian makanan pendamping ASI di Gampong Lambaroh, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh (Yenrina, 2008), sikap seseorang berarti perasaan mendukung atau memihak (favorable) maupun

perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavorable) pada objek tertentu, dan sikap merupakan kecenderungan potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu diharapkan pada stimulus yang menghendaki adanya respon.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (Favorable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (Unfavorable).¹⁴ Timbulnya sikap didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan (Azwar, 2013). Keberhasilan menyusui secara eksklusif dan pemberian MP-ASI yang tepat dan adekuat sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap hal tersebut. Ibu yang memiliki sikap kategori tidak baik mempunyai risiko sebesar 1,9 kali untuk memberikan MP-ASI dini pada bayi usia kurang dari 6 bulan.¹⁵

Asumsi peneliti untuk meningkatkan keberhasilan dalam pemebrian MP-ASI, maka ibu harus mempunyai sikap yang baik atau positif terhadap pemberian MP-ASI yang tepat karena sikap sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang, dikarenakan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sikap yang positif akan menimbulkan satu bentuk perilaku yang diharapkan Dengan sikap yang positif terhadap risiko dari pemberian MP-ASI terlalu dini pada bayi maka akan timbul suatu perilaku yang positif pula yaitu memberikan MPASI yang tepat pada bayi yaitu pada usia di atas 6 bulan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian MP-ASI Dini

Berdasarkan hasil analisa bivariat hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022. Diperoleh Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,001 dimana nilai P-value < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022.

Keluarga dapat memberikan informasi kepada ibu mengenai semua hal yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif selain itu keluarga merupakan orang yang paling dipercaya, dihormati, dan disayangi sehingga saran dari keluarga akan mudah untuk mensugesti ibu. Hal

inilah yang menyebabkan masih tingginya pemberian MP-ASI dini di wilayah ini. Ibu memberikan MP-ASI dini karena pengaruh dari ibu mertua atau orang tua ibu yang menyarankan kepada responden untuk memberikan makanan pendamping pada saat usia kurang dari 6 bulan karena mereka beranggapan bahwa bayi yang sudah bergerak aktif membutuhkan makanan tambahan untuk memenuhi gizi bayi. Selain itu bayi yang rewel/menangis setelah diberi ASI oleh keluarga diberi makanan pendamping karena menganggap bahwa bayi masih lapar. Ibu terpaksa menuruti kemauan orang tua untuk memberikan makanan pendamping ASI saat bayi rewel/menangis karena menganggap bahwa orang tua lebih berpengalaman. Padahal penyebab bayi menangis yaitu saat bayi merasa lapar, mendapat rangsangan berlebihan, lelah, atau tidak nyaman. Bayi menangis mungkin karena perutnya kembung dan perlu disendawakan, atau dia butuh dipeluk dan diayun. Bayi menangis karena mengalami ruam popok yang tidak nyaman, popoknya basah atau kotor dan bayi yang mengalami sakit (Simkin, 2007). Bayi rewel/menangis saat disusui juga bisa disebabkan oleh cara menyusui ibu yang salah sehingga menyebabkan pengeluaran ASI tidak maksimal. Pengeluaran ASI yang tidak maksimal membuat bayi merasa belum puas dalam menyusui

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tutik, 2018) dengan jurnalnya yang berjudul dukungan keluarga terhadap pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan dengan hasil uji Chi Square p value 0,002 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian makanan pendamping Asi (MP-ASI) pada bayi usia kurang dari 6 bulan. Selaras juga penelitian yang dilakukan oleh Ummu tahun 2022 dengan hasil uji chi-square p value 0,001 yang artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga terhadap ketepatan pemberian MP-ASI di wilayah kerja puskesmas pematang panggang II tahun 2022.

Menurut peneliti Adanya dukungan keluarga yang kurang terhadap pemberian makanan pendamping ASI dapat menimbulkan efek negatif terhadap kesehatan bayi. Hal ini jelas bahwa jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi mereka saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga.

Hubungan Sosial Budaya dengan Pemberian MP-ASI Dini

Berdasarkan hasil analisa bivariat hubungan sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022. Diperoleh Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,009 dimana nilai P-value < α (0,05) yang berarti H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022.

Hasil Penelitian Mahpuzah, Netty, Eka Handayani Dengan Jurnal Berjudul Hubungan Pendidikan, Pengetahuan Dan Budaya Dengan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Dini Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan Tahun 2020. Uji statistik menggunakan Chi square test. Hasil menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI dini pada bayi yang berusia 0-6 bulan sebanyak 37 orang (63,8%), pendidikan responden dasar sebanyak 21 orang (36,2%), pengetahuan responden kurang sebanyak 21 orang (36,2%), budaya responden positif sebanyak 31 orang (53,4%). Ada hubungan pendidikan ibu (p-value = 0,005), pengetahuan (p-value = 0,002), budaya (p-value = 0,004) dengan pemberian MPASI dini. Diharapkan ibu dapat meningkatkan pengetahuan yang kurang tentang pemberian MPASI yang tepat dengan mencari informasi baik media cetak maupun elektronik. Sehingga Ada hubungan budaya ibu dengan kejadian pemberian MPASI dini di Puskesmas Lampihong Tahun 2020 (p-value = 0,004 < 0,05).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2018) di Desa Pengalusan Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang menunjukkan bahwa ada hubungan budaya dengan pemberian MPASI dini (p-value = 0,000). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sadli (2019) di wilayah kerja UPT Puskesmas Pulasaren Kota Cirebon yang menunjukkan bahwa ada hubungan budaya dengan pemberian MPASI dini (p-value = 0,000). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara budaya ibu dengan pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Lampihong Kabupaten Balangan Tahun 2020.

Asumsi Menurut peneliti Sosial budaya atau tradisi memiliki hubungan dalam pemberian MPASI secara dini. Sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa dalam pemberian MP-ASI pada anak dikarenakan anak rewel, ibu yang bekerja dan masih memegang kuat tradisi leluhur. Ibu yang terpengaruh akan budaya setempat akan cenderung memberikan makanan tambahan

sebelum waktunya karena masih menganggap memberikan makanan pada bayi sebelum umur 6 bulan adalah hal biasa dan sudah menjadi turunturun dalam keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil univariat bahwa distribusi frekuensi pemberian MPASI Dini 58 responden terdapat pemberian MPASI Dini sebanyak 34 reponden (56.6%), sebagian besar responden bersikap positif yaitu sebanyak 33 responden (56.9%), dukungan keluarga tidak baik yaitu sebanyak 36 responden (62.1%), dan sosial budayanya baik yaitu sebanyak 30 responden (51.7%). Terdapat hubungan sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022 dengan Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,025 nilai OR 4.000. Terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022 dan Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,001 dan nilai OR 8.867. Terdapat hubungan sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi di Desa Cicadas Kabupaten Bogor tahun 2022 dan Hasil uji statistik Chi-square diperoleh nilai P-value = 0,009 dan nilai OR 5.078.

Saran

Saran Bagi Tenaga Kesehatan yaitu memberikan gambaran secara objektif kepada petugas Kesehatan mengenai ketepatan dalam pemberian makanan pendamping ASI pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pemberian MP-ASI yang tepat serta menurunkan pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini, selain itu penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi petugas Kesehatan dalam melakukan upaya promotive dan preventif untuk tidak berfokus pada ibu saja melainkan terhadap keluarganya. Sedangkan bagi beneliti belanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi peneliti tentang hubungan sikap ibu, dukungan keluarga dan sosial budaya terhadap pemberian MP-ASI yang tepat dan sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI secara baik dan benar.

Daftar Pustaka

1. Gun DPS (2022). . Hub Pemberian ASI Eksklus Dengan Status Gizi Pada Balita Di Desa Fatumnasi (Doctoral Diss Poltekkes Kemenkes Kupang).
2. Lestiarini , S., & Sulistyorini Y (2020). . Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan

- Pendamping ASI di Kelurahan Pegirian J Promkes Indones J Heal Promot Heal Educ 8(1), 1-11.
3. Hidayatullah , R. N. , Utami , R. F. , Putri , R. S., Khasanah , R. , Rosa , S. , Hartinah , S. , ... & Martha E (2021). . Perilaku Pemberian Mp-Asi Dini di Kec Babakan Madang, Kabupaten Bogor J Pengabdii Kesehat Masy (Pengmaskesmas), 1(2).
4. laporan kinerja - PPID 2022 Kemenkes - Kementerian Kesehatan. . http://ppid.kemkes.go.id/uploads/img_62f0d4c9e9f34.pdf.
5. Rachmawati , R. , Susanto , V. C. P. , & Wulandari A (2021). . Lit Rev Pengaruh Pemberian ASI Eksklus Dan MP ASI Dini Terhadap Stunting Pada Balita SNHRP, 54-64.
6. Asi Eksklusif - Badan Pusat Statistik. 2021. . <https://www.bps.go.id> > Indic > persentase-bayi-usia.
7. Nuradhiani A. (2020). . Pemberian ASI Eksklus dan Makanan Pendamping ASI pada Kejadian Stunting di Negara Berkembang J Gizi Kerja dan Produkt 1(1), 23-28.
8. Artini B. (2018). . Anal Fakt yang memengaruhi pemberian MPASI dini J Kebidanan, 7(1).
9. Prihutama , N. Y. , Rahmadi , F. A , & Hardaningsih G (2018). . Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini Sebagai Fakt Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro), 7(2), 1419-1430.
10. Sulistyawati , F. , & Widarini NP (2022). . KEJADIAN STUNTING MASA PANDEMI COVID-19 Med Respati J Ilm Kesehatan, 17(1), 37-46.
11. Arsyati , A. M. , & Rahayu YT (2019). . Budaya pemberian makanan pendamping ASI pada bayi usia kurang dari 6 bulan di desa Leuwibatu Rumpin Hear J Kesehat Masyarakat, 7(1).
12. Ekasari T. (2018). . Pengaruh Dukungan Kel Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan JKES (Jurnal Ilmu Kesehatan), 1(2).
13. Arini , F. A., Sofianita , N. I. , & Ilm i IMB (2017). . Pengaruh Pelatih pemberian MP ASI Kpd ibu dengan anak Baduta di Kec Sukmajaya Kota Depok terhadap Pengetah dan perilaku pemberian MP ASI J Kedokt dan Kesehatan, 13(1), 80-89.
14. Putri NA, Setianingsih A. Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku personal hygiene mentruasi. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2016;5(1):15-23.
15. Wahyuni W. Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Terlalu Dini Di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018 (Doctoral Dissertation,

Institut Kesehatan Helvatia).